

## KEBIJAKAN LITERASI DIGITAL DOSEN DALAM MEMBANGUN ETIKA KOMUNIKASI AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI

Iranda Hari Fadhil<sup>1</sup>, Hasan Sazali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [iranda4004253026@uinsu.ac.id](mailto:iranda4004253026@uinsu.ac.id)

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan mengkaji peran dosen dalam membangun literasi digital mahasiswa, mengembangkan etika bermedia, membangun budaya diskusi ilmiah yang sehat di ruang digital, serta meningkatkan kesadaran regulatif mahasiswa terhadap penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dan perspektif studi kasus konseptual. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga internasional, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan literasi digital, etika komunikasi akademik, dan pendidikan tinggi. Analisis data dilakukan melalui content analysis dan thematic analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa dosen berperan sebagai komunikator, fasilitator, moderator, edukator, dan agen normatif dalam membentuk literasi digital mahasiswa. Dosen berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, menanamkan nilai-nilai etika bermedia, mengembangkan budaya diskusi ilmiah yang berbasis argumentasi rasional dan data, serta membangun kesadaran mahasiswa terhadap regulasi yang berkaitan dengan hak cipta, integritas akademik, perlindungan data pribadi, keamanan siber, dan penggunaan kecerdasan buatan. Integrasi keempat aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem komunikasi akademik digital yang produktif, etis, dan berkelanjutan di perguruan tinggi.*

**Kata Kunci:** literasi digital, etika komunikasi akademik, pendidikan tinggi, budaya diskusi ilmiah, regulasi digital.

### *Abstract*

*This study aims to examine the role of lecturers in developing students' digital literacy, developing media ethics, fostering a culture of healthy scientific discussion in the digital space, and increasing students' regulatory awareness of the responsible use of digital media. The study employed a qualitative approach with library research methods and a conceptual case study perspective. Data were obtained from scientific journals, books, international agency reports, and policy documents relevant to digital literacy, academic communication ethics, and higher education. Data analysis was conducted through content analysis and thematic analysis to identify key themes emerging in the literature. The study results indicate that lecturers play a role as communicators, facilitators, moderators, educators, and normative agents in shaping students' digital literacy. Lecturers contribute to improving critical thinking skills regarding digital information, instilling ethical media values, developing a culture of scientific discussion based on rational argumentation and data, and raising students' awareness of regulations related to copyright, academic integrity, personal data protection, cybersecurity, and the use of artificial intelligence. The integration of these four aspects is a crucial foundation for building a productive, ethical, and sustainable digital academic communication ecosystem in higher education.*

**Keywords:** digital literacy, academic communication ethics, higher education, scientific discussion culture, digital regulation.

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sistem

pendidikan tinggi. Perkembangan teknologi informasi, internet, kecerdasan buatan, media sosial, platform pembelajaran digital, serta berbagai

aplikasi komunikasi daring telah menciptakan ruang akademik yang semakin terbuka, cepat, dan tanpa batas geografis. Lingkungan pendidikan tinggi tidak lagi bergantung pada interaksi tatap muka konvensional, tetapi bergerak menuju ekosistem digital yang memungkinkan proses pembelajaran, penelitian, publikasi ilmiah, dan komunikasi akademik berlangsung secara virtual. Fenomena ini menjadikan literasi digital sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seluruh sivitas akademika, khususnya dosen dan mahasiswa (U.N.E.S.C.O., 2023).

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Akses terhadap sumber belajar menjadi lebih luas, kolaborasi akademik lintas negara semakin mudah dilakukan, serta pertukaran pengetahuan berlangsung lebih cepat dibandingkan periode sebelumnya. Berbagai platform digital memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi ilmiah dari berbagai sumber secara real time. Kemajuan tersebut juga memunculkan tantangan baru berupa penyebaran disinformasi, pelanggaran etika akademik, plagiarisme digital, cyberbullying, ujaran kebencian, penyalahgunaan kecerdasan buatan generatif, serta menurunnya kualitas interaksi ilmiah di ruang digital (O.E.C.D., 2023).

Laporan (U.N.E.S.C.O., 2023) menunjukkan bahwa transformasi digital pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga menyangkut kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, keamanan digital, dan tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan teknologi informasi. Literasi digital pada era kontemporer dipahami sebagai seperangkat kompetensi yang mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengelola, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Perspektif tersebut menempatkan literasi digital sebagai instrumen penting dalam membangun

budaya akademik yang sehat dan berintegritas.

Fenomena penggunaan media digital di kalangan mahasiswa menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Aktivitas pembelajaran, komunikasi dengan dosen, diskusi kelompok, pencarian referensi, hingga penyusunan tugas akademik semakin bergantung pada teknologi digital. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa menjadi kelompok yang paling intensif memanfaatkan media digital dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Tingginya intensitas penggunaan media digital tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas literasi digital dan etika komunikasi akademik. Berbagai penelitian menunjukkan masih tingginya praktik plagiarisme, penyebaran informasi tanpa verifikasi, penggunaan sumber yang tidak kredibel, pelanggaran etika komunikasi di media sosial, serta rendahnya kesadaran terhadap regulasi penggunaan teknologi digital dalam lingkungan akademik (Ng, 2021).

Kemunculan teknologi kecerdasan buatan generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan berbagai aplikasi berbasis Artificial Intelligence (AI) semakin memperkuat kompleksitas persoalan etika akademik di perguruan tinggi. Teknologi tersebut memberikan kemudahan dalam menghasilkan teks, menyusun ringkasan, menerjemahkan dokumen, maupun membantu proses pembelajaran.

Penggunaan AI yang tidak disertai pemahaman etis berpotensi mendorong praktik kecurangan akademik, manipulasi karya ilmiah, ketergantungan teknologi, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kondisi ini menuntut perguruan tinggi mengembangkan kebijakan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika akademik (Bennett & Livingston, 2021).

Perhatian terhadap etika komunikasi akademik semakin meningkat seiring berkembangnya ruang digital sebagai medium utama interaksi sivitas akademika. Etika komunikasi akademik mencakup kejujuran ilmiah, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, kesantunan berkomunikasi, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta kepatuhan terhadap norma dan regulasi akademik.

Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas kehidupan akademik di perguruan tinggi. Tantangan yang muncul memperlihatkan bahwa banyak mahasiswa memiliki keterampilan teknis menggunakan media digital, tetapi belum sepenuhnya memahami dimensi etis dan regulatif yang menyertai penggunaan teknologi tersebut (Ribble, 2022).

Posisi dosen dalam konteks transformasi digital menjadi sangat strategis. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai aktor komunikasi akademik yang membentuk pola interaksi, budaya diskusi ilmiah, dan perilaku bermedia mahasiswa. Teori komunikasi pendidikan menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan aktivitas komunikasi yang melibatkan transfer pengetahuan, pembentukan nilai, serta internalisasi norma sosial dalam lingkungan akademik (Morreale et al., 2021) Kapasitas dosen dalam mengintegrasikan literasi digital dan etika komunikasi berpengaruh terhadap kualitas perilaku digital mahasiswa.

Peran dosen sebagai aktor komunikasi akademik semakin penting karena mahasiswa cenderung menjadikan dosen sebagai rujukan dalam memahami standar etika akademik. Sikap dosen dalam menggunakan media digital, cara berinteraksi di ruang virtual, metode mengelola diskusi ilmiah, serta komitmen terhadap integritas akademik akan membentuk budaya komunikasi yang berkembang di lingkungan perguruan

tinggi. Kebijakan literasi digital yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dosen sebagai agen perubahan yang mampu menghubungkan aspek teknologi, etika, dan regulasi akademik secara simultan.

Keterbatasan penelitian terdahulu masih terlihat pada minimnya kajian yang secara khusus menghubungkan kebijakan literasi digital dosen dengan pembentukan etika komunikasi akademik mahasiswa. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada kompetensi digital mahasiswa, efektivitas teknologi pembelajaran, atau penggunaan media digital dalam proses belajar mengajar. Kajian yang menempatkan dosen sebagai aktor komunikasi akademik sekaligus agen pembentuk budaya literasi digital, etika bermedia, budaya diskusi ilmiah, dan kesadaran regulatif mahasiswa masih relatif terbatas. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Research gap lainnya terletak pada dominannya pendekatan teknis dalam studi literasi digital. Literatur yang ada cenderung mengukur kemampuan penggunaan teknologi, akses informasi, dan keterampilan digital mahasiswa. Aspek normatif yang mencakup etika komunikasi akademik, budaya ilmiah digital, kepatuhan terhadap regulasi, serta peran kebijakan dosen dalam membentuk perilaku digital mahasiswa belum memperoleh perhatian yang memadai. Situasi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan antara kebijakan literasi digital dan pembentukan karakter akademik mahasiswa.

Urgensi penelitian semakin kuat ketika perguruan tinggi menghadapi tantangan meningkatnya penggunaan media digital dan kecerdasan buatan dalam aktivitas akademik. Kualitas pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan

sivitas akademika membangun budaya komunikasi yang etis, bertanggung jawab, dan berintegritas. Kebijakan literasi digital yang dirancang secara tepat berpotensi menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi akademik yang mampu memanfaatkan teknologi secara produktif sekaligus menjaga nilai-nilai etika akademik.

Kajian ini menggunakan pendekatan library research untuk menganalisis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan kebijakan literasi digital, etika komunikasi akademik, komunikasi pendidikan, budaya akademik digital, dan regulasi penggunaan media digital di perguruan tinggi. Analisis literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kebijakan literasi digital dosen dan pembentukan perilaku komunikasi akademik mahasiswa dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran dosen sebagai aktor komunikasi akademik dalam membentuk literasi digital mahasiswa, mengembangkan etika bermedia dalam lingkungan pendidikan tinggi, membangun budaya diskusi ilmiah yang sehat di ruang digital, serta meningkatkan kesadaran regulatif mahasiswa terhadap penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan literasi digital yang berorientasi pada penguatan etika komunikasi akademik di perguruan tinggi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan) yang dipadukan dengan perspektif studi kasus konseptual mengenai kebijakan literasi digital dosen dalam membangun etika komunikasi akademik di perguruan tinggi. Studi kasus difokuskan pada fenomena penggunaan media digital dalam

lingkungan pendidikan tinggi serta peran dosen sebagai aktor komunikasi akademik yang membentuk perilaku digital mahasiswa.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, dokumen kebijakan, regulasi pendidikan tinggi, serta laporan lembaga internasional yang relevan dengan literasi digital, etika komunikasi akademik, budaya diskusi ilmiah, dan tata kelola pendidikan digital. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data seperti Scopus, Web of Science, ScienceDirect, Google Scholar, serta publikasi resmi UNESCO dan OECD.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi konsep, teori, kebijakan, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan peran dosen dalam membangun literasi digital, etika bermedia, budaya diskusi ilmiah, dan kesadaran regulatif mahasiswa. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan sehingga diperoleh sintesis konseptual yang komprehensif mengenai kebijakan literasi digital dosen dalam lingkungan perguruan tinggi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Peran Dosen sebagai Aktor Komunikasi Akademik dalam Membentuk Literasi Digital Mahasiswa

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dosen memiliki posisi strategis sebagai aktor komunikasi akademik dalam proses pembentukan literasi digital mahasiswa. Transformasi digital di perguruan tinggi telah mengubah pola pembelajaran dari model konvensional menuju lingkungan belajar yang berbasis teknologi dan informasi. Situasi tersebut menempatkan dosen tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, moderator, mentor, motivator,

sekaligus teladan dalam penggunaan media digital secara akademis. Perubahan paradigma pendidikan digital mengharuskan dosen memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dengan proses pembelajaran yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, etika akademik, dan tanggung jawab sosial mahasiswa dalam ruang digital (Braun & Clarke, 2021)

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat menyebabkan mahasiswa memperoleh akses yang hampir tidak terbatas terhadap berbagai sumber informasi. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa banjir informasi (information overload), disinformasi, misinformasi, hoaks, manipulasi informasi, dan rendahnya kemampuan verifikasi sumber. Mahasiswa sering kali menghadapi kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dengan informasi yang tidak memiliki dasar akademik yang kuat. Keadaan tersebut menjadikan peran dosen semakin penting sebagai pembimbing intelektual yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan literasi digital secara komprehensif.

Literasi digital mahasiswa tidak cukup dibangun melalui penguasaan keterampilan teknis menggunakan perangkat digital. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, mengelola, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Kerangka literasi digital UNESCO menempatkan kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, keamanan digital, komunikasi digital, dan etika penggunaan teknologi sebagai komponen utama yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan tinggi (Yin, 2018). Dosen memiliki tanggung jawab akademik untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak

hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi warga digital (digital citizen) yang cerdas dan bertanggung jawab.

Proses pembentukan literasi digital berlangsung melalui interaksi komunikasi akademik yang berkesinambungan antara dosen dan mahasiswa. Teori komunikasi pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi yang tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik (Ainley & Carstens, 2018).

Aktivitas komunikasi yang dilakukan dosen melalui perkuliahan, diskusi, pemberian tugas, umpan balik akademik, dan pendampingan penelitian menjadi sarana utama dalam menanamkan budaya literasi digital kepada mahasiswa. Kajian menunjukkan bahwa dosen memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan evaluasi informasi mahasiswa.

Kemampuan ini menjadi semakin relevan ketika mahasiswa memperoleh informasi dari berbagai platform digital seperti media sosial, blog, situs web, aplikasi berbasis kecerdasan buatan, maupun forum daring. Dosen berfungsi sebagai pengarah yang membantu mahasiswa memahami standar kredibilitas sumber akademik, teknik verifikasi informasi, penggunaan basis data ilmiah, serta pentingnya referensi yang berasal dari jurnal bereputasi. Pembiasaan tersebut membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang menjadi inti dari literasi digital modern (Bandura, 1986).

Pemanfaatan Learning Management System (LMS), platform pembelajaran daring, aplikasi konferensi virtual, dan media sosial akademik memperluas ruang komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi yang berlangsung melalui berbagai platform tersebut memungkinkan proses pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh

ruang dan waktu. Lingkungan digital yang terbentuk menjadikan dosen sebagai figur sentral yang menentukan kualitas komunikasi akademik. Cara dosen menyampaikan informasi, mengelola diskusi, memberikan umpan balik, dan menggunakan teknologi akan memengaruhi perilaku digital mahasiswa dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Mahasiswa cenderung meniru pola komunikasi yang diperlihatkan dosen dalam ruang digital. Ketika dosen menunjukkan kebiasaan menggunakan sumber ilmiah yang kredibel, menghargai hak cipta, menyampaikan informasi secara akurat, dan mengedepankan etika komunikasi, mahasiswa akan terdorong mengadopsi perilaku yang sama. Sebaliknya, lemahnya keteladanan dalam penggunaan media digital dapat menghambat proses pembentukan budaya akademik yang sehat.

Perspektif social learning theory menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan tinggi, dosen merupakan figur yang memiliki legitimasi akademik untuk menjadi model penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (Bandura, 1986).

Fenomena penggunaan kecerdasan buatan generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan berbagai aplikasi AI lainnya semakin memperluas ruang lingkup literasi digital. Mahasiswa kini dapat menghasilkan teks, meringkas informasi, menerjemahkan dokumen, dan memperoleh berbagai bantuan akademik melalui teknologi AI. Perkembangan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang signifikan bagi dunia pendidikan tinggi.

Dosen dituntut mampu membimbing mahasiswa agar menggunakan teknologi AI secara etis, transparan, dan sesuai dengan prinsip integritas akademik. Literasi digital pada era kecerdasan buatan tidak lagi sekadar

berkaitan dengan kemampuan mencari informasi, tetapi juga kemampuan memahami batasan, risiko, dan implikasi etis penggunaan teknologi tersebut (Chan, 2023).

Peran dosen sebagai aktor komunikasi akademik juga terlihat dalam upaya membangun kesadaran reflektif mahasiswa terhadap dampak sosial penggunaan media digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kompetensi individual, tetapi juga menyangkut tanggung jawab sosial dalam ruang publik digital. Mahasiswa perlu memahami konsekuensi dari setiap informasi yang diproduksi dan disebarluaskan melalui media digital. Kesadaran tersebut dapat dibangun melalui diskusi kritis yang difasilitasi dosen mengenai isu disinformasi, privasi data, keamanan siber, etika komunikasi, serta dampak sosial teknologi digital terhadap masyarakat.

Kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi digital di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan akademik dosen dalam mengelola komunikasi pembelajaran. Infrastruktur teknologi yang memadai tidak secara otomatis menghasilkan mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi. Faktor yang lebih menentukan adalah kemampuan dosen mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan analitis, reflektif, kolaboratif, dan etis. Situasi ini memperlihatkan bahwa literasi digital merupakan hasil dari proses pendidikan yang terencana, bukan sekadar konsekuensi dari penggunaan teknologi.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa dosen berfungsi sebagai komunikator akademik, fasilitator pembelajaran digital, mentor literasi informasi, agen perubahan budaya digital, serta teladan etika penggunaan teknologi. Keberadaan dosen dalam ekosistem pendidikan tinggi menjadi faktor kunci

dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan teknologi. Kebijakan literasi digital di perguruan tinggi perlu menempatkan dosen sebagai agen transformasi budaya digital akademik yang mampu menghubungkan dimensi teknologi, pengetahuan, etika, dan nilai-nilai akademik secara terpadu.

### **3.2 Peran Dosen dalam Mengembangkan Etika Bermedia di Lingkungan Pendidikan Tinggi**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa etika bermedia menjadi salah satu isu paling penting dalam transformasi digital pendidikan tinggi. Perkembangan teknologi informasi telah memperluas akses mahasiswa terhadap berbagai sumber pengetahuan dan sarana komunikasi digital. Kemudahan tersebut memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas kolaborasi akademik, dan mempercepat pertukaran informasi ilmiah.

Realitas yang muncul memperlihatkan bahwa peningkatan akses teknologi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesadaran etis dalam penggunaannya. Berbagai bentuk penyimpangan seperti plagiarisme digital, penyebaran informasi tanpa verifikasi, pelanggaran hak cipta, ujaran kebencian, cyberbullying, manipulasi data, hingga penyalahgunaan kecerdasan buatan semakin menjadi tantangan dalam lingkungan akademik kontemporer (Cotnam-Kappel & Kozak, 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi secara teknis tidak secara otomatis menghasilkan perilaku digital yang bertanggung jawab. Mahasiswa dapat memiliki tingkat keterampilan digital yang tinggi, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam memahami dimensi moral, sosial, dan hukum yang

melekat pada penggunaan media digital. Situasi ini menempatkan etika bermedia sebagai komponen penting dalam literasi digital yang harus dikembangkan secara sistematis melalui pendidikan tinggi. Perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

Dosen memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran etis mahasiswa melalui proses komunikasi akademik yang berlangsung secara berkelanjutan. Interaksi yang terjadi dalam perkuliahan, diskusi kelas, bimbingan akademik, kegiatan penelitian, maupun komunikasi melalui media digital menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika bermedia. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter akademik yang berperan dalam menginternalisasikan norma, nilai, dan standar perilaku yang harus dijunjung tinggi dalam lingkungan pendidikan tinggi (Falloon, 2020).

Etika bermedia dalam konteks akademik mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Kejujuran akademik menjadi fondasi utama yang mengatur penggunaan informasi secara bertanggung jawab. Mahasiswa dituntut untuk menghindari plagiarisme, mencantumkan sumber secara benar, serta menghargai karya intelektual orang lain. Tanggung jawab ilmiah mengharuskan mahasiswa menyampaikan informasi berdasarkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kesantunan komunikasi digital menuntut penggunaan bahasa yang sopan, penghormatan terhadap perbedaan pandangan, serta kemampuan berdialog secara konstruktif dalam ruang digital. Integritas akademik menghubungkan seluruh aspek tersebut dalam kerangka perilaku yang menjunjung tinggi nilai-

nilai keilmuan dan profesionalisme (Ribble, 2022).

Proses internalisasi etika bermedia tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian aturan atau regulasi formal. Pembentukan kesadaran etis memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dalam aktivitas akademik sehari-hari. Dosen dapat mengintegrasikan pendidikan etika digital melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kasus pelanggaran etika digital, analisis berita hoaks, evaluasi sumber informasi, simulasi komunikasi digital, maupun refleksi kritis terhadap penggunaan media sosial. Pendekatan tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa etika bermedia bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab moral seorang akademisi.

Kajian literatur menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh pendampingan etika digital dari dosen memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko dan konsekuensi penggunaan media digital. Mahasiswa menjadi lebih mampu memahami dampak sosial dari informasi yang mereka produksi dan sebar. Kemampuan tersebut mendorong munculnya sikap hati-hati dalam mengunggah konten, menggunakan data, mengutip sumber, maupun berinteraksi dengan pihak lain melalui media digital. Kesadaran etis yang berkembang dalam lingkungan akademik berkontribusi terhadap terciptanya budaya digital yang sehat dan produktif (Sánchez-Caballé et al., 2020).

Perkembangan media sosial sebagai ruang komunikasi akademik memperluas tanggung jawab dosen dalam membangun etika bermedia. Media sosial tidak lagi hanya digunakan untuk kepentingan personal, tetapi juga menjadi sarana diskusi ilmiah, penyebaran hasil penelitian, promosi kegiatan akademik, dan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa. Kondisi tersebut menuntut kemampuan mahasiswa untuk memahami

batas antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial. Dosen berperan memberikan pemahaman bahwa setiap aktivitas digital meninggalkan jejak digital (digital footprint) yang dapat memengaruhi reputasi akademik maupun profesional seseorang di masa depan.

Fenomena disinformasi dan misinformasi yang berkembang di ruang digital semakin mempertegas pentingnya etika bermedia dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa sering kali menjadi konsumen sekaligus produsen informasi di media sosial. Tanpa kemampuan verifikasi dan kesadaran etis yang memadai, mahasiswa berpotensi menyebarkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Peran dosen dalam mengajarkan prinsip verifikasi informasi, pengecekan fakta (fact-checking), dan penggunaan sumber ilmiah yang kredibel menjadi bagian penting dari pendidikan etika digital (Yu et al., 2023).

Kemunculan teknologi kecerdasan buatan generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan berbagai aplikasi AI lainnya menghadirkan tantangan baru dalam pengembangan etika bermedia di perguruan tinggi. Teknologi tersebut memberikan kemudahan dalam menghasilkan teks, menganalisis data, menerjemahkan dokumen, dan mendukung berbagai aktivitas akademik. Pemanfaatan AI yang tidak disertai pemahaman etis dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti ketergantungan teknologi, manipulasi karya ilmiah, pelanggaran integritas akademik, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Peran dosen dalam konteks penggunaan AI tidak bersifat membatasi pemanfaatan teknologi, melainkan mengarahkan penggunaannya agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip akademik. Dosen perlu memberikan pemahaman mengenai transparansi penggunaan AI, pentingnya mencantumkan bantuan teknologi dalam proses akademik, serta batas-batas penggunaan AI yang masih

dapat diterima dalam lingkungan pendidikan tinggi. Pendekatan tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa teknologi merupakan alat bantu pembelajaran, bukan pengganti proses intelektual yang menjadi inti kegiatan akademik (Vincent-Lancrin & González-Sancho, 2023).

Perspektif kewargaan digital (digital citizenship) menjelaskan bahwa etika bermedia mencakup kemampuan individu menggunakan teknologi secara aman, bertanggung jawab, etis, dan produktif dalam kehidupan sosial maupun profesional. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membentuk mahasiswa menjadi warga digital yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga memahami konsekuensi moral, sosial, dan hukum dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital. Dosen menjadi aktor utama yang menjembatani proses pembentukan kesadaran tersebut melalui komunikasi akademik yang edukatif dan transformatif (Laar et al., 2017).

Sintesis kajian menunjukkan bahwa dosen memiliki peran multidimensional dalam pengembangan etika bermedia di lingkungan pendidikan tinggi. Dosen berfungsi sebagai pendidik nilai, teladan perilaku digital, pengarah penggunaan teknologi, moderator komunikasi akademik, dan penjaga integritas akademik.

Keberhasilan pengembangan etika bermedia tidak hanya bergantung pada keberadaan regulasi atau teknologi pendukung, tetapi juga pada kualitas komunikasi akademik yang mampu menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial mahasiswa dalam memanfaatkan media digital. Etika bermedia yang kuat akan menjadi fondasi bagi terciptanya budaya akademik yang berintegritas, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

### **3.3 Peran Dosen dalam Membangun Budaya Diskusi Ilmiah yang Sehat di Ruang Digital**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi arena utama diskusi akademik di perguruan tinggi. Transformasi teknologi informasi telah mengubah pola interaksi ilmiah yang sebelumnya didominasi pertemuan tatap muka menjadi komunikasi berbasis jaringan digital. Forum pembelajaran daring, webinar, media sosial akademik, aplikasi konferensi virtual, Learning Management System (LMS), serta berbagai platform kolaboratif kini menjadi sarana utama pertukaran gagasan, penyebaran pengetahuan, dan pengembangan komunitas akademik. Perubahan tersebut menghadirkan peluang besar bagi penguatan budaya ilmiah yang lebih inklusif, partisipatif, dan terbuka terhadap berbagai perspektif keilmuan.

Budaya diskusi ilmiah yang sehat ditandai oleh keterbukaan terhadap perbedaan pandangan, penggunaan argumen berbasis data dan bukti empiris, penghormatan terhadap perspektif yang berbeda, kemampuan melakukan kritik secara konstruktif, serta komitmen terhadap pencarian kebenaran ilmiah. Diskusi akademik tidak sekadar menjadi sarana pertukaran opini, tetapi merupakan proses intelektual yang bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu persoalan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan tradisi akademik yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dosen memiliki posisi sentral dalam menciptakan iklim komunikasi akademik yang mendukung berkembangnya budaya diskusi ilmiah di ruang digital. Peran dosen tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pengelolaan interaksi intelektual yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, argumentasi ilmiah, dan keterampilan komunikasi akademik. Dosen berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog terbuka,

mendorong partisipasi aktif mahasiswa, serta mengarahkan proses diskusi agar tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran dan nilai-nilai akademik (O.E.C.D., 2023).

Kajian literatur menunjukkan bahwa kualitas diskusi digital sangat dipengaruhi oleh desain komunikasi yang dibangun dosen. Lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bertanya, berpendapat, mengkritisi gagasan, dan menyampaikan argumentasi secara bebas cenderung menghasilkan partisipasi akademik yang lebih tinggi. Dosen yang menerapkan pendekatan dialogis mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong mahasiswa menjadi subjek aktif dalam proses pembentukan pengetahuan. Interaksi semacam ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa sebagai bagian dari kompetensi akademik abad ke-21 (Stommel et al., 2023).

Praktik pembelajaran yang berorientasi pada dialog ilmiah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis terhadap berbagai persoalan akademik. Diskusi digital memungkinkan mahasiswa menguji argumentasi, membandingkan perspektif, dan mengevaluasi bukti yang digunakan dalam suatu perdebatan ilmiah. Proses tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui dialog, kritik, dan proses verifikasi ilmiah yang berkelanjutan.

Dosen memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap diskusi yang berlangsung di ruang digital tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip akademik. Kebebasan menyampaikan pendapat harus diimbangi dengan tanggung jawab ilmiah. Mahasiswa perlu dibimbing agar mampu membedakan antara argumentasi yang didasarkan pada data dan argumentasi yang hanya bersifat

opini tanpa dasar akademik yang kuat. Pembiasaan penggunaan referensi ilmiah yang kredibel menjadi bagian penting dalam membangun budaya diskusi yang berkualitas.

Kajian menunjukkan bahwa penggunaan sumber ilmiah yang valid merupakan salah satu indikator penting dalam kualitas diskusi akademik digital. Dosen berperan mengarahkan mahasiswa untuk memanfaatkan jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan sumber terpercaya lainnya sebagai dasar argumentasi. Kebiasaan tersebut membantu mahasiswa mengembangkan literasi informasi sekaligus mengurangi kecenderungan menggunakan informasi yang tidak terverifikasi dari media sosial atau sumber digital yang tidak kredibel (Sánchez-Caballé et al., 2020).

Peran dosen sebagai moderator diskusi digital menjadi semakin penting dalam mengelola dinamika interaksi yang muncul di ruang akademik. Diskusi ilmiah sering kali menghadirkan berbagai pandangan yang berbeda, bahkan bertentangan. Keberagaman perspektif merupakan bagian alami dari kehidupan akademik dan menjadi sumber penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kemampuan dosen mengelola perbedaan tersebut secara konstruktif akan menentukan kualitas budaya diskusi yang berkembang dalam lingkungan pembelajaran.

Moderasi yang efektif tidak berarti membatasi kebebasan berpikir mahasiswa, melainkan memastikan bahwa setiap argumentasi disampaikan secara rasional, santun, dan berbasis bukti. Dosen perlu menciptakan suasana yang aman bagi mahasiswa untuk mengemukakan pendapat tanpa takut mendapatkan perlakuan diskriminatif atau serangan personal. Lingkungan diskusi yang aman dan inklusif mendorong mahasiswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Redecker, 2020). Fenomena polarisasi opini, ujaran

kebencian, dan konflik komunikasi yang sering ditemukan di media sosial menunjukkan pentingnya pendidikan komunikasi akademik yang berorientasi pada dialog dan penghormatan terhadap perbedaan. Ruang digital yang tidak dikelola secara baik dapat menjadi arena konflik yang menghambat proses pembelajaran. Dosen memiliki peran strategis dalam mengajarkan etika diskusi, penghormatan terhadap keberagaman pandangan, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan melalui argumentasi ilmiah yang rasional.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu hasil utama dari budaya diskusi ilmiah yang sehat. Literasi digital modern menuntut mahasiswa tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi validitas informasi, mengidentifikasi bias, serta menyusun argumentasi yang logis dan berbasis data. Diskusi digital yang difasilitasi secara baik oleh dosen memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui proses refleksi, analisis, dan pertukaran gagasan secara berkelanjutan (Prensky, 2018).

Kehadiran teknologi kecerdasan buatan dan berbagai platform digital berbasis algoritma semakin memperkuat urgensi pengembangan budaya diskusi ilmiah yang sehat. Mahasiswa menghadapi lingkungan informasi yang sangat kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh algoritma yang membentuk preferensi informasi tertentu. Dosen berperan membantu mahasiswa memahami cara kerja ekosistem digital, mengenali potensi bias informasi, serta mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai konten yang beredar di ruang digital.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa dosen berfungsi sebagai fasilitator dialog akademik, moderator interaksi ilmiah, pengembang budaya berpikir kritis, dan penjaga kualitas komunikasi akademik di ruang digital. Budaya diskusi ilmiah yang sehat terbentuk melalui

komunikasi yang terbuka, inklusif, berbasis data, dan menghormati keberagaman perspektif. Keberhasilan pembangunan budaya tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan dosen merancang komunikasi pembelajaran yang dialogis, mendorong partisipasi aktif mahasiswa, serta menanamkan nilai-nilai akademik dalam setiap interaksi digital. Budaya diskusi ilmiah yang kuat pada akhirnya menjadi fondasi penting bagi pengembangan literasi digital, integritas akademik, dan kualitas pendidikan tinggi di era transformasi digital.

### **3.4 Peran Dosen dalam Meningkatkan Kesadaran Regulatif Mahasiswa terhadap Penggunaan Media Digital secara Bertanggung Jawab**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan tinggi tidak terlepas dari berbagai regulasi yang mengatur hak, kewajiban, dan tanggung jawab pengguna teknologi. Transformasi digital telah menciptakan ruang akademik yang semakin terbuka dan terhubung, tetapi pada saat yang sama menghadirkan berbagai risiko yang berkaitan dengan pelanggaran hak cipta, penyalahgunaan data pribadi, pelanggaran integritas akademik, kejahatan siber, penyebaran informasi yang tidak valid, serta penggunaan teknologi kecerdasan buatan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip etika dan hukum.

Situasi tersebut menuntut perguruan tinggi untuk tidak hanya mengembangkan kompetensi digital mahasiswa, tetapi juga membangun kesadaran regulatif yang memadai agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan norma yang berlaku (López-Meneses et al., 2020).

Kesadaran regulatif dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan mematuhi berbagai aturan yang mengatur aktivitas digital dalam kehidupan akademik maupun sosial. Kesadaran

tersebut mencakup pemahaman mengenai hak cipta, perlindungan data pribadi, etika publikasi ilmiah, keamanan informasi, integritas akademik, serta berbagai regulasi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Mahasiswa yang memiliki kesadaran regulatif tidak hanya memahami apa yang dapat dilakukan dalam ruang digital, tetapi juga memahami batasan, konsekuensi, dan tanggung jawab yang melekat pada setiap aktivitas digital yang mereka lakukan.

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat sering kali menciptakan kesenjangan antara kemampuan teknis dan pemahaman regulatif mahasiswa. Banyak mahasiswa mampu menggunakan berbagai aplikasi digital, media sosial, platform kolaboratif, dan teknologi berbasis kecerdasan buatan dengan baik, tetapi belum sepenuhnya memahami implikasi hukum maupun etika dari aktivitas tersebut. Fenomena plagiarisme digital, penggunaan karya orang lain tanpa izin, penyebaran data pribadi, pelanggaran privasi, hingga penggunaan kecerdasan buatan untuk menghasilkan tugas akademik tanpa transparansi menunjukkan bahwa aspek regulatif masih menjadi tantangan penting dalam pendidikan tinggi (Heidari et al., 2021).

Kondisi tersebut menempatkan dosen sebagai aktor strategis dalam proses pembentukan kesadaran regulatif mahasiswa. Dosen memiliki fungsi edukatif yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran normatif yang diperlukan dalam kehidupan akademik. Melalui proses komunikasi akademik, dosen dapat memperkenalkan berbagai aturan, prinsip, dan standar yang mengatur penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Aktivitas perkuliahan menjadi ruang yang efektif untuk menjelaskan hubungan antara teknologi, etika, dan regulasi sehingga mahasiswa mampu memahami bahwa penggunaan teknologi selalu memiliki konsekuensi sosial, moral, dan hukum.

Peran dosen dalam membangun kesadaran regulatif dapat dilakukan melalui integrasi materi regulasi digital ke dalam proses pembelajaran. Pembahasan mengenai hak cipta, sitasi ilmiah, plagiarisme, perlindungan data pribadi, keamanan siber, dan etika penggunaan teknologi dapat menjadi bagian dari aktivitas akademik sehari-hari. Mahasiswa perlu memahami bahwa setiap karya ilmiah memiliki hak intelektual yang harus dihormati. Pemahaman tersebut menjadi penting karena lingkungan digital memungkinkan informasi disalin, dimodifikasi, dan disebarluaskan dengan sangat mudah. Dosen berperan membimbing mahasiswa agar mampu menggunakan sumber informasi secara legal, etis, dan sesuai dengan prinsip akademik yang berlaku (Kohnke et al., 2023).

Isu perlindungan data pribadi menjadi salah satu aspek regulatif yang semakin relevan dalam era digital. Aktivitas akademik yang dilakukan secara daring sering kali melibatkan penggunaan berbagai platform digital yang mengumpulkan dan mengelola data pengguna. Mahasiswa perlu memahami pentingnya menjaga keamanan data pribadi, mengelola identitas digital, serta mengenali berbagai risiko yang dapat muncul akibat penyalahgunaan informasi pribadi.

Dosen memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai keamanan digital melalui edukasi tentang privasi, keamanan akun, perlindungan informasi sensitif, dan praktik penggunaan teknologi yang aman. Kesadaran regulatif juga berkaitan erat dengan integritas akademik. Integritas akademik merupakan seperangkat nilai yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepercayaan, dan penghormatan dalam aktivitas akademik. Penggunaan media digital tanpa pemahaman regulatif yang memadai berpotensi mengancam integritas akademik melalui praktik plagiarisme,

fabrikasi data, manipulasi informasi, dan berbagai bentuk pelanggaran lainnya. Dosen memiliki tanggung jawab untuk membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas melalui keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan praktik akademik yang sesuai dengan standar ilmiah (*International Center for Academic Integrity*, 2021)

Kemunculan teknologi kecerdasan buatan generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan berbagai aplikasi AI lainnya semakin memperluas ruang lingkup kesadaran regulatif yang harus dimiliki mahasiswa. Teknologi AI menawarkan berbagai kemudahan dalam menyusun tulisan, menganalisis data, menerjemahkan dokumen, dan mendukung aktivitas pembelajaran. Pemanfaatan teknologi tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan terkait transparansi, kepemilikan karya, keaslian hasil akademik, dan batas-batas penggunaan teknologi dalam pendidikan tinggi (Cotnam-Kappel & Kozak, 2023). Dosen memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai penggunaan AI yang sesuai dengan prinsip integritas akademik dan regulasi institusional yang berlaku.

Pendekatan edukatif yang dilakukan dosen menjadi lebih efektif ketika disertai dengan praktik pembelajaran yang kontekstual. Studi kasus mengenai pelanggaran hak cipta, kebocoran data pribadi, penyebaran hoaks, penyalahgunaan AI, atau kasus pelanggaran etika publikasi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang membantu mahasiswa memahami konsekuensi nyata dari aktivitas digital yang tidak bertanggung jawab. Pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa melihat hubungan langsung antara regulasi, etika, dan praktik penggunaan teknologi dalam kehidupan akademik maupun profesional.

Literatur menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran regulatif yang tinggi cenderung

lebih berhati-hati dalam mengelola informasi, menggunakan referensi ilmiah, menjaga keamanan data, dan berinteraksi dalam ruang digital. Kesadaran tersebut berkontribusi terhadap peningkatan integritas akademik, keamanan digital, dan kualitas komunikasi ilmiah. Mahasiswa menjadi lebih mampu memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa melanggar norma akademik maupun regulasi yang berlaku (Falloon, 2020).

Peran dosen dalam membangun kesadaran regulatif tidak dapat dipisahkan dari fungsi dosen sebagai komunikator akademik. Proses komunikasi yang dilakukan dosen melalui perkuliahan, diskusi, bimbingan akademik, maupun interaksi digital menjadi media utama untuk menanamkan pemahaman regulatif kepada mahasiswa. Dosen tidak hanya menjelaskan isi regulasi, tetapi juga membantu mahasiswa memahami rasionalitas di balik keberadaan regulasi tersebut. Pemahaman yang bersifat reflektif akan mendorong mahasiswa mematuhi aturan bukan karena takut terhadap sanksi, melainkan karena menyadari pentingnya regulasi dalam menjaga kualitas kehidupan akademik (Chan, 2023).

Sintesis kajian menunjukkan bahwa dosen memiliki peran multidimensional sebagai komunikator, edukator, fasilitator, moderator, sekaligus agen normatif dalam meningkatkan kesadaran regulatif mahasiswa terhadap penggunaan media digital. Dosen menjadi penghubung antara literasi digital, etika bermedia, budaya diskusi ilmiah, dan kepatuhan terhadap regulasi digital. Integrasi keempat aspek tersebut membentuk fondasi penting bagi terciptanya ekosistem komunikasi akademik digital yang aman, etis, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Kesadaran regulatif yang kuat akan membantu mahasiswa menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga memiliki integritas akademik dan tanggung jawab

sosial yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan era digital (Bond et al., 2021).

#### 4 KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa dosen memiliki peran strategis sebagai aktor komunikasi akademik dalam membangun literasi digital mahasiswa di perguruan tinggi. Peran tersebut diwujudkan melalui pembentukan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, pengembangan etika bermedia, pembangunan budaya diskusi ilmiah yang sehat, serta peningkatan kesadaran regulatif mahasiswa terhadap penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, moderator, dan teladan dalam penggunaan teknologi digital. Integrasi literasi digital, etika komunikasi akademik, budaya diskusi ilmiah, dan kesadaran regulatif menjadi fondasi penting bagi terciptanya ekosistem akademik digital yang produktif, berintegritas, dan berkelanjutan di perguruan tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainley, J., & Carstens, R. (2018). Teaching and learning international survey (TALIS): Digital literacy and education. *Computers & Education, 121*, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.02.012>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bennett, W. L., & Livingston, S. (2021). The disinformation order: Disruptive communication and the decline of democratic institutions. *European Journal of Communication, 36*(2), 122–139. <https://doi.org/10.1177/0267323120958376>
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2021). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 18*(2), 1–30. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00247-8>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20*(38), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00408-3>
- Cotnam-Kappel, M., & Kozak, R. (2023). Digital literacy and higher education: Preparing students for ethical participation in digital society. *Education and Information Technologies, 28*(7), 8451–8470. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11465-9>
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency framework. *Educational Technology Research and Development, 68*(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Heidari, E., Mehrvarz, M., Marzooghi, R., & Stoyanov, S. (2021). The role of digital informal learning in the development of students' digital competence. *Computers & Education, 169*, 104216. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104216>
- International Center for Academic Integrity* (3rd ed.). (2021). ICAI.
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for language teaching and learning. *RELC Journal, 54*(2), 537–550.

- <https://doi.org/10.1177/00336882231162868>
- Laar, E., Deursen, A. J. A. M., Dijk, J. A. G. M., & Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>
- López-Meneses, E., Sirignano, F. M., Vázquez-Cano, E., & Ramírez-Hurtado, J. M. (2020). University students' digital competence in the area of communication. *Education Sciences*, 10(11), 1–16. <https://doi.org/10.3390/educsci10110312>
- Morreale, S. P., Thorpe, J., & Westwick, J. N. (2021). Teaching communication as a core skill for higher education. *Communication Education*, 70(4), 418–440. <https://doi.org/10.1080/03634523.2021.1949074>
- Ng, W. (2021). *New digital technology in education: Conceptualizing professional learning for educators*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-37727-4>
- O.E.C.D. (2023). *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- Prensky, M. (2018). *Education to better their world: Unleashing the power of 21st-century kids*. Teachers College Press.
- Redecker, C. (2020). European framework for the digital competence of educators (DigCompEdu): Development and implementation. *European Journal of Education*, 55(1), 13–27. <https://doi.org/10.1111/ejed.12379>
- Ribble, M. (2022). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (4th ed.). International Society for Technology in Education (ISTE).
- Sánchez-Caballé, A., Gisbert-Cervera, M., & Esteve-Mon, F. (2020). Integrating digital competence in higher education curricula. *Education and Information Technologies*, 25(5), 4151–4169. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10163-5>
- Stommel, J., Friend Wise, A., & Sadaf, A. (2023). Critical digital pedagogy and ethical technology use in higher education. *Online Learning Journal*, 27(2), 8–24. <https://doi.org/10.24059/olj.v27i2.3778>
- U.N.E.S.C.O. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education: A Tool on Whose Terms?* UNESCO.
- Vincent-Lancrin, S., & González-Sancho, C. (2023). Data and technology governance: Fostering trust in the use of data. In *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications, 2018, California.
- Yu, J., Vidal, Q., & Vincent-Lancrin, S. (2023). Digital teaching and learning resources. In *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>